

B. Pembahasan

Gaya hidup menggambarkan seluruh pola seseorang dalam beraksi dan berinteraksi di dunia. Menurut Assael (1984: 252), gaya hidup adalah

“A mode of living that is identified by how people spend their time (activities), what they consider important in their environment (interest), and what they think of themselves and the world around them (opinions)”.

Secara umum dapat diartikan sebagai suatu gaya hidup yang dikenali dengan bagaimana orang menghabiskan waktunya (aktivitas), apa yang penting orang pertimbangkan pada lingkungan (minat), dan apa yang orang pikirkan tentang diri sendiri dan dunia di sekitar (opini).

Gaya hidup menurut Sarwono (2004) dapat dilihat dari barang-barang yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari yang biasanya bersifat modis, cara berperilaku sampai bahasa yang digunakan tidak untuk tujuan berkomunikasi semata melainkan untuk identitas diri yang merupakan karakteristik suatu kelompok seperti yang terlihat dalam Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

Komunitas ini juga memiliki cara pandangan dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapainya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Begitu juga dengan gaya hidup masing-masing individu yang tergabung dan membentuk suatu kesamaan dalam komunitas tersebut. Dalam hal ini penulis memfokuskan gaya hidup komunitas *reggae* pada cara berpenampilan (pakaian, gaya rambut dan

aksesoris), dan penggunaan istilah-istilah berkomunikasi dalam komunitas KORAL.

1. Penggunaan istilah berkomunikasi dalam Komunitas *Reggae* Lampung

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesama anggota-anggotanya, KORAL juga menggunakan bahasa sehari-hari layaknya berkomunikasi dengan yang lain. Namun ada juga istilah-istilah yang muncul yang sering digunakan dan tidak diketahui serta dimengerti oleh orang lain yang bukan anggota komunitas *reggae*. Biasanya dipakai saat *peformance* maupun sedang berkumpul dan bersenda gurau bersama teman-teman di KORAL.

Menurut Barker dalam teori culture studiesnya dengan menggunakan pendekatan tekstual, bagaimana makna yang terbangun oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya, analisis tersebut banyak mengambil dari ideologi, atau mitos teks. Istilah dalam berkomunikasi bisa dikatakan sebagai kode, atau sistem simbol yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal kepada seseorang. Begitu pula penggunaan istilah-istilah dalam komunitas *reggae* ini yang juga dihasilkan dari interaksi antar anggota komunitas yang secara tidak langsung disepakati bersama sebagai istilah yang memiliki makna tertentu yang hanya diketahui oleh komunitasnya sendiri. Selain itu, juga didapat dari komunitas lain. Istilah-

istilah tersebut juga memudahkan anggota untuk berkomunikasi dengan anggota lainnya dalam komunitas.

Istilah-istilah tersebut lebih banyak mengenai musik *reggae* dibandingkan kata-kata sehari-hari, dikarenakan kata-kata sehari-hari biasanya juga memakai bahasa sehari-hari ataupun bahasa gaul yang sedang *trend* dikalangan masyarakat. Istilah-istilah *reggae* tersebut hanya diketahui dan dipahami dalam komunitas *reggae* seperti :

Entrek yang berarti jalan-jalan ke pantai naek motor yang di gunakan ketika mereka sedang kumpul;

H.A.W sebutan lain untuk ganja terkadang di gunakan ketika mereka sedang kumpul ataupun *peformance*;

Ng'ablo kata lain dari Bengong/tidak ada kerjaan kata ini terkadang di gunakan ketika berkumpul bersama;

Ng'track yang berarti melakukan rekaman lagu kata ini akan di ucapkan ketika mereka sudah siap untuk membuat sebuah album;

Markipat yang merupakan singkatan dari mari kita merapat ini memiliki arti mengajak kita untuk merapat atau menyaksikan event-event tertentu kata ini sering di ucapkan ketika ingin menghadiri sebuah acara;

Ng'jamming yaitu kata lain untuk melakukan latihan mereka sering memakai kata ini ketika akan melakukan *peformance*;

Unplugged yaitu bermain musik dengan cara akustikan, kata ini terkadang di gunakan ketika kumpul bersama;

Performance yang berarti manggung di event-event tertentu kata ini sering di ucapkan ketika ada yang mengadakan acara musik di suatu tempat;

Brada n sista yang berarti memanggil saudara dan saudari panggilan ini sering diucapkan ketika mereka sedang berkumpul bersama atau sedang *performance*;

Jekpot yang berarti muntah kata ini digunakan ketika melihat orang sedang muntah;

Kepug merupakan kata lain dari rusuh biasa digunakan ketika sedang kumpul bersama atau sedang *performance*;

Kobam yang berarti mabok;

Tubir yang artinya ribut ini sering di pakai ketika ada event ataupun kumpul bersama;

Dreadlock yaitu kata lain dari rambut gimbal kata ini kadang di pakai ketika sedang kumpul maupun *performance*;

Untai/Woles yang berarti mengajak kita untuk bersantai yang mereka gunakan di saat tidak ada kerjaan atau *performance*; dan

Uyee, Woyoo, Yoman yang sering mereka gunakan saat berkumpul sebagai kata salam terhadap sesama. Semua kata-kata diatas tadi muncul dan digunakan pada saat mereka berkumpul bersama dan berinteraksi.

Selain istilah-istilah yang berkaitan dengan *reggae*, ada juga istilah sehari-hari yang dipakai untuk memberikan sebutan lain pada suatu hal yang telah disepakati dan dipahami sesama anggota dalam komunitas yaitu:

Bokin adalah panggilan untuk pacar/bini, kata ini terkadang mereka gunakan ketika sedang berkumpul/bersenda gurau;

Bokis kata lain dari bohong, terkadang mereka gunakan juga ketika sedang berkumpul/bersenda gurau;

Geser/Gerak yang berarti berpindah tempat tongkrongan yang juga di pakai dalam keseharian ketika sedang berkumpul bersama;

Dingin merupakan sebutan untuk mengambil diam-diam kata ini juga terkadang di pakai dalam keseharian di saat sedang bersenda gurau;

Ugar yang berarti minum biasa digunakan dalam aktifitas sehari-hari;

Nakam kata lain makan biasa digunakan dalam aktifitas sehari-hari;

Kilab yang berarti mengajak pulang yang sering digunakan ketika sedang berkumpul maupun dalam keseharian;

Merapat adalah mengajak mendekat atau menyaksikan event kata ini di gunakan ketika mereka sedang berkumpul bersama dan *performance*;

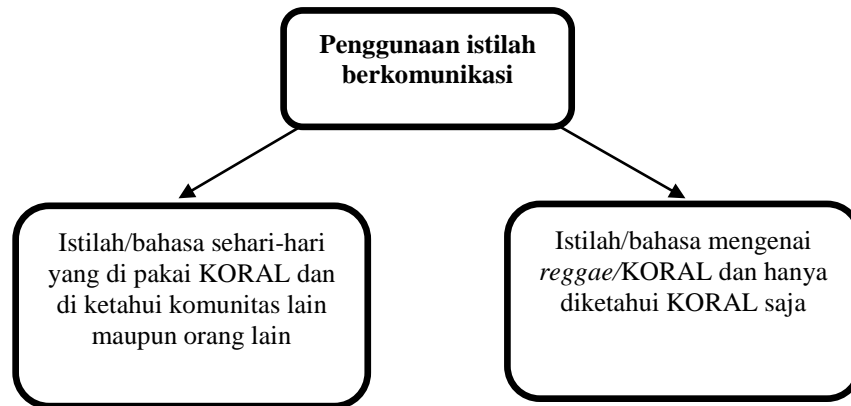
Mokad kata lain dari mati/meninggal;

Pokis/Sokep merupakan sebutan lain untuk polisi.

Istilah-istilah dalam komunitas *reggae* memiliki makna konotatif yang secara subjektif dinilai sebagai makna atau arti yang telah disepakati.

Penggunaan istilah-istilah dalam komunitas *reggae* memiliki fungsi bagi komunitas tersebut dalam memudahkan komunikasi antar anggotanya, tidak perlu menjelaskan panjang lebar untuk mengajak *peformance*/manggung tanpa alat musik listrik (Akustikan), cukup menyebut istilah **Unplugged** dan semua anggota mengerti dan mengetahuinya tanpa harus dijelaskan. Selain itu istilah bisa menjadi sarana identifikasi suatu kelompok dalam hal ini komunitas *reggae*. dengan menggunakan istilah-istilah tersebut, komunikator secara tidak langsung menunjukkan bahwa dirinya sebagai anggota komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :



Gambar 28. Model Pembahasan Gaya Hidup Kominitas *Reggae* tentang gaya bahasa atau istilah-istilah bagi anggota Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

2. Pemaknaan tentang cara berpenampilan dalam fashion/style (Gaya berpakaian, rambut, aksesoris) pada Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL)

Penampilan merupakan salah satu cara manusia untuk berkomunikasi karena penampilan berkaitan erat dengan pencitraan diri sekaligus menegaskan identitas pelaku komunikasi secara pribadi. Penampilan seseorang dapat dipersepsikan sebagai petunjuk mengenai siapa kita (identitas sosial) baik dari cara berpakaian, gaya rambut hingga aksesoris yang digunakan. Penampilan secara langsung menjadi kesan pertama yang dipertunjukkan. Penampilan dalam hal ini menggambarkan identitas kelompok dalam masyarakat.

Dari hasil penelitian penulis yang didapat dari hasil wawancara dengan keenam informan terhitung dari bulan September-Oktober 2012, yang telah diolah dan disederhanakan serta observasi penulis di lapangan bahwa cara berpenampilan komunitas *reggae* tidak terlalu berbeda dengan penampilan anak muda sekarang pada umumnya yang mengikuti tren perkembangan zaman. Dari ke enam informan yang diwawancarai rata-rata mereka memakai kaos oblong, kemeja, jaket, *sweater* dan kaos KORAL dan nama *band* sablonannya sendiri untuk mengidentifikasi nama komunitas maupun *bandnya*. Kaos KORAL lebih sering digunakan saat *performance* atau event-event tertentu.

Keenam informan juga menggunakan celana panjang dan pendek, hanya sedikit bervariasi baik *jeans* atau bahan seperti celana gunung, baik *skinny* yang *ngepres* maupun yang *gombroh*. Untuk alas kaki mereka biasanya memakai sepatu yang *sporty* seperti merk *converse* dan sandal jepit pada saat santai.

Komunitas *reggae* tidak seperti halnya dengan komunitas punk yang memiliki ciri khas atau keharusan dari cara berpenampilan yang membedakan mereka dengan lain. Cara berpakaian komunitas *reggae* tergantung dengan keinginan dan gaya individu masing-masing. Seperti David, informan pertama yang lebih sering memakai produk negeri sendiri seperti batik, baju Bali/Jogja. Informan ketiga yang cenderung lebih ke *casual* dan informan keenam, Leo yang cara berpakaian lebih ke unsur hip hop/R&B.

Di dalam Komunitas *reggae* membebaskan tiap anggotanya untuk mengeksplor cara berpakaianya sesuai dengan yang diinginkan dan menjadi simbol maupun identitas diri bagi mereka sendiri. Tidak ada keharusan untuk berpenampilan dalam keseharian maupun saat *performance* baik itu yang berunsur warna merah (melambangkan darah para martir yang berarti harus selalu bersemangat), kuning (melambangkan kekayaan dan kemakmuran yang berarti harus selalu menjaga nilai-nilai), hijau (yang melambangkan keindahan alam atau kesuburan yang berarti melestarikan lingkungan sekitar).

Serta berambut gimbal (*Dreadlocks* yang merupakan simbol atau sebagai bentuk ungkapan semangat anti kekerasan, anti kemapanan dan solidaritas untuk kalangan minoritas tertindas). *Dreadlock* juga memberi simbol kedekatan dengan alam, karena mode rambut *dreadlock* memberi kesan rambut yang dibiarkan saja tanpa didandani macam-macam akan menjadi gimbal. Kenyamanan untuk menjadi diri sendiri sangat menonjol dalam komunitas ini. Seperti yang dikatakan Alex, Wakil Ketua KORAL

“dalam berpenampilan dibebaskan tergantung individu masing-masing dalam menentukan cara berpenampilannya dan tidak terlalu ada yang membedakan atau mencolok, yang terpenting tidak menyiksa dan nyaman digunakan” (Hasil wawancara pada tanggal September 2012)

Mengenai gaya rambut juga begitu, modelnya tergantung dengan kenyamanan dan keinginan tiap individu. Model-model yang biasanya digunakan adalah berambut cepak pada informan ketiga dan kelima,

rambut gondrong pada informan keempat dan keenam serta rambut gimbal pada informan pertama dan kedua.

Dalam *performance* juga tidak ada keharusan berpenampilan dalam komunitas, yang ditekankan adalah kenyamanan tiap anggota saat *performance*. Namun biasanya menggunakan kaos KORAL atau kaos *band* saat *performance*, apalagi pada event-event tertentu di dalam maupun di luar Bandar Lampung.

Begitu pula dengan aksesoris yang menjadi ciri khas mereka yang sering digunakan seperti tali-temali berwarna merah kuning hijau yang diikatkan pada salah satu cabang rambut *dreadlock*, gelang-gelangan, kalung, jam tangan, kacamata, slayer, dan topi (*kupluk*) yang mempunyai makna tersendiri terhadap kecintaan pada musik *reggae* dan memberikan semangat di saat *performance*.

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas dapat diketahui kaitannya dengan teori cultural studies yang penulis gunakan untuk mendukung hasil dari penelitian. Barker dalam teori cultural studies dengan menggunakan pendekatan etnografi menekankan pada pengalaman hidup sehari-hari, serta terpusat pada eksploitasi kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks cara hidup, yaitu pertanyaan tentang kebudayaan, dunia kehidupan dan identitas.

Dalam hal berpenampilan yaitu cara berpakaian, gaya rambut dan penggunaan aksesoris merupakan suatu simbol secara nonverbal.

Penampilan ini menunjukkan suatu makna yang menunjukkan identitas individu masing-masing yang secara tidak langsung disepakati bersama sebagai cara berpenampilan komunitas *reggae* yang membebaskan seluruh anggotanya untuk mengeksplor cara berpenampilannya dari berpakaian, gaya rambut dan aksesoris sesuai dengan yang diinginkan tiap individu agar tetap menjadi dirinya sendiri. Suatu persamaan makna yang telah disepakati bersama itu muncul ketika semua individu yang berada dalam suatu kelompok sosial mampu membentuk suatu persepsi yang sama dalam menciptakan gaya hidupnya.

Kaos KORAL yang sering dipakai saat *performance* oleh informan, juga memiliki peranan penting dalam mengidentifikasi komunitas dengan yang lain. Oleh karena itu, kaos yang dominan berwarna hitam, merah, kuning, dan hijau tersebut lebih digunakan saat *performance* pada event-event tertentu dan juga bentuk dari keseragaman para anggota dalam komunitas. Penampilan dalam komunitas *reggae* merupakan suatu konsep diri tiap individu yang tercerminkan sebagai *image* dari komunitas *reggae*. Penampilan tiap individunya dalam komunitas dipengaruhi faktor-faktor seperti Alex yang dalam penampilannya dipengaruhi unsur Bob Marley, filosofi *reggae*, dan kenyamanan tiap individunya.

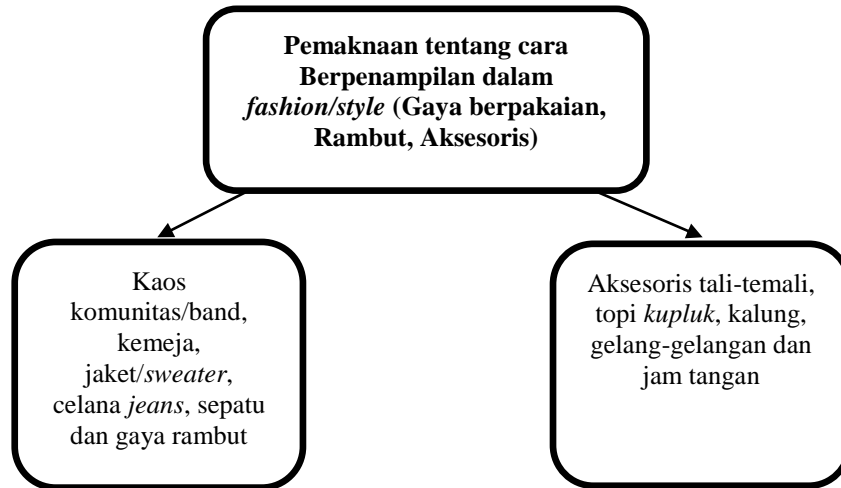
Selain itu, para informan memiliki kaos bersablon bertuliskan nama-nama band mereka masing-masing yang informan sablon sendiri, kaos tersebut lebih mencerminkan individu adalah personil band tersebut. Oleh karena itu, warna baju dan gambar berbeda satu dengan lainnya tergantung

bagaimana teori yang dibentuk oleh dirinya sendiri. Seperti David, informan pertama yang memiliki kaos bandnya yang berwarna hijau dengan tulisannya di bagian depan dengan di padukan gambar karakternya. Hijau merupakan warna favorit David yang dimaknai warna yang damai, tenang. Berbeda pada Rendra, informan ketiga yang menyukai warna gelap, lebih memilih warna abu-abu untuk bajunya.

Untuk aksesoris yang digunakan saat *performance*, para informan juga memiliki perbedaan cara pandang dalam pemilihan aksesoris seperti David yang lebih memilih berkacamata dibandingkan kelima informan lain yang penampilannya biasa saja. Hal tersebut sangat wajar karena menyangkut cara pandang masing-masing individu serta tingkat kenyamanan yang dirasakan tiap individu pasti berbeda-beda.

Penampilan tiap individu merupakan gaya hidup yang sangat berkaitan dengan bagaimana tiap individu ingin dipersepsikan oleh orang lain sesuai dengan apa yang diinginkannya yang secara tidak langsung menjadi *image* komunitasnya sendiri. Begitu pula dengan komunitas *reggae* lain, KORAL sudah cukup mewakili cara penampilan *reggaeman* di Kota-kota lain seperti Medan dan Jakarta. Dalam komunitas *reggae*, pada cara berpenampilan tidak memiliki perbedaan yang khas dengan yang lain. Kecuali saat *reggaeman* berekspresi, memiliki aksesoris tersendiri serta kaos atau baju komunitas yang disablon dengan nama komunitas sebagai identitas dan wujud kebersamaan, rasa memiliki anggotanya dalam komunitas.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :



Gambar. Model Pembahasan Gaya Hidup Komunitas *Reggae* tentang pemaknaan cara berpenampilan dalam *fashion/style* (gaya berpakaian dan aksesoris) bagi anggota Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

3. Cara Komunitas *Reggae* Lampung meniyasati terciptanya citra positif dalam menghadapi pandangan negatif dari masyarakat

Gaya hidup merupakan *frame of reference* yang dipakai seseorang dalam bertingkah laku, terutama bagaimana dia ingin dipersepsikan oleh orang lain. Dalam hal ini, gaya hidup sangat berkaitan dengan bagaimana ia membentuk citra di mata orang lain berkaitan dengan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan citra inilah, dibutuhkan simbol-simbol status tertentu, yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya.

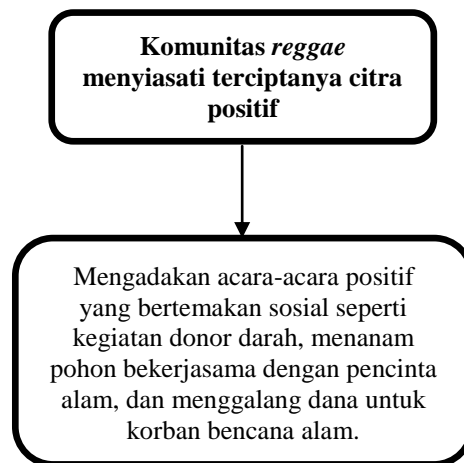
Menurut Soemirat dan Ardianto (2004) menjelaskan efek kognitif dari komunikasi sangat mempengaruhi proses pembentukan citra seseorang. Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan.

Citra adalah sesuatu yang abstrak (*intangible*) dan tidak dapat diukur dalam ukuran nominal tertentu. Ibarat angin yang bertiup maka citra mempunyai wujud yang dapat dirasakan dari hasil penilaian baik atau buruk, seperti tanggapan yang positif maupun negatif seperti sinis yang khususnya datang dari publik dan masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan semua informan ternyata komunitas reggae lampung dapat menyiasati perubahan citra yang semula negatif menjadi citra positif. Hal ini mereka lakukan dengan cara menanggapi dan lebih mendekatkan diri kepada orang yang menilai negatif tersebut dan bagi mereka penampilan tidak menjadi pembatas, yang penting bisa kumpul. Dan kembali kepada diri kita sendiri, karena mungkin masyarakat masih awam melihat sesuatu yang berbeda dengan lingkungannya sehingga ada tanggapan yang negatif dan positif. Yang penting kita bisa berbaur dengan mereka bukan mereka yang berbaur dengan kita, baik itu tua maupun muda kita dekati serta mengembangkan hubungan kerjasama yang baik dengan masyarakat, menjaga tingkah laku, kesopanan, kebaikan dan mengadakan kegiatan baksos. Efek dari kegiatan

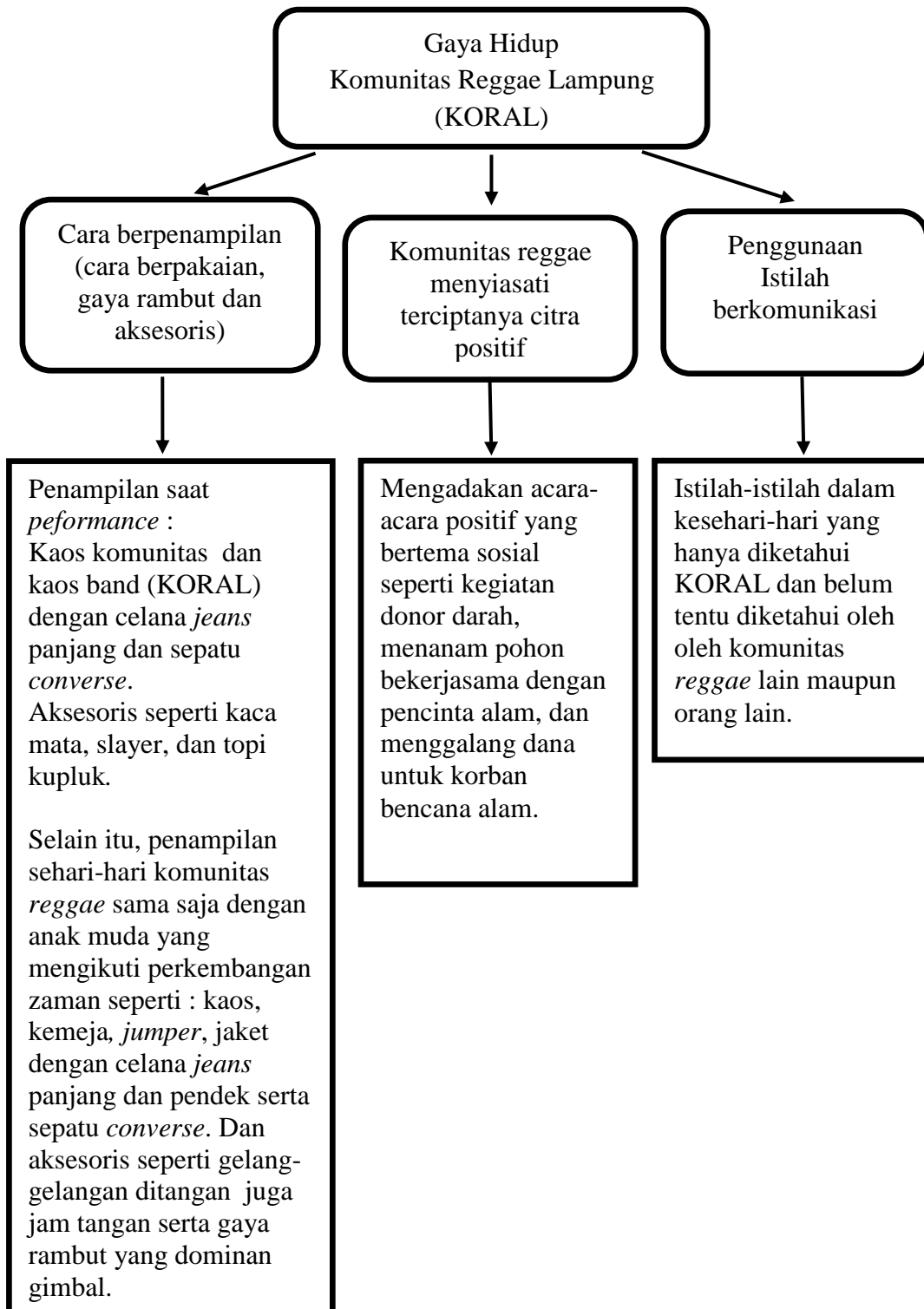
baksos ini sangat mempengaruhi proses pembentukan citra positif komunitas reggae karena dengan kegiatan itu mereka dapat di kenal lebih dekat dan secara tidak langsung mereka sudah merubah tanggapan masyarakat mengenai hal yang berkaitan dengan ganja maupun alkohol. Dengan merasa baik tentang diri sendiri maka masyarakat akan merasa baik tentang komunitas reggae. Oleh karena itu untuk menjadi penggemar reggae tidak perlu berambut gimbal, apa lagi harus mengisap ganja maupun minum alkohol. Bob Marley memang berambut gimbal dan mengisap ganja. Tapi itu karena memang di Jamaika kebiasaannya seperti itu. Dan kebiasaannya itu, jelas tidak bisa diberlakukan di sini, yang memang berbeda kebiasaan dan norma hukumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis menyimpulkan dalam sebuah model berikut ini :



Gambar. Model Gaya Hidup Komunitas *Reggae* tentang pemahaman menyiasati citra positif bagi Komunitas *Reggae* Lampung (KORAL).

Berdasarkan penjelasan pembahasan diatas, penulis menyimpulkannya dalam sebuah model berikut ini :



Gambar 22. Model Rangkuman Pembahasan

Setelah penulis mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis menggunakan penelitian terdahulu yang penulis cantumkan di Bab II sebagai perbandingan dan pengujian secara empirik hasil yang telah didapat dengan hasil-hasil penelitian yang lain. Ilmu merupakan sesuatu yang berkembang terus menerus seiring berkembangnya zaman, sehingga diperlukan referensi penelitian terdahulu untuk mencegah penduplikasian maupun pengulangan penelitian.

Seperti dapat dilihat dari penelitian terdahulu di Bab II mengenai *reggae*, menandakan ketertarikan orang-orang meneliti sesuatu yang berhubungan dengan *reggae* seperti Strategi Komunikasi Komunitas Manteman Dalam Membangun Komunitas *Reggae dan* Pembentukan Identitas pada *Reggae Rastafarian* di Indonesia. Tetapi tidak membahas bagaimana gaya hidup komunitas *reggae*. Untuk itu, penulis sangat tertarik untuk menambahkan dan mengisi penelitian tersebut mengenai gaya hidup komunitasnya (*reggae*).

Dari pengamatan dan analisis penulis terhadap dua penelitian terdahulu tersebut, belum ada yang membahas secara detail dan mengkhususkan gaya hidup para *reggaeman* itu sendiri. Padahal para *reggaeman*lah yang menjadi ujung tombak dalam menghasilkan karya, sehingga perlu diketahui bagaimanakah gaya hidup mereka ditengah globalisasi dan perkembangan zaman. Apalagi di dalam masyarakat sekarang, *reggae* mulai berkembang dan mendapatkan perhatian yang cukup baik khususnya di Bandar Lampung dengan dibuktikan banyaknya kompetisi atau event-event musik *reggae* di sekolah maupun di universitas-universitas.

Ditambah lagi dengan penelitian terdahulu yang membahas gaya hidup suatu komunitas, belum ditemui penelitian yang membahas mengenai komunitas *reggae*. Yang ada penelitian mengenai gaya hidup komunitas *punk* yang memiliki indikator yang berbeda dengan komunitas *reggae*. *Punk* berbeda jauh dengan komunitas *reggae*, karena *punk* memiliki ideologi yang harus dipegang teguh, dalam hal berpakaianpun komunitas *punk* memiliki keterbedaan dan penunjukkan komunitas dengan berpakaian yang berbeda dengan orang lain.

Sedangkan dalam penelitian ini penulis mendapatkan bahwa komunitas *reggae* merupakan komunitas yang apa adanya dan bebas dalam mengekspresikan serta menentukan gaya hidup masing-masing anggotanya. Sehingga tidak mementingkan cara berpenampilannya maupun identitas yang berbeda dengan masyarakat, namun kebersamaan dan kekompakan dalam komunitas yang lebih diutamakan. Selain itu, pada kreatifitas dan ketrampilan dalam karya yang lebih ditonjolkan dan terus diasah agar lebih dikenal oleh masyarakat dibandingkan suatu tren gaya hidup.

Secara teoritis, penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya bahasan mengenai komunikasi antarbudaya serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lainnya yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan komunitas *reggae*. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada khalayak sehingga dapat mengetahui bagaimana gaya hidup komunitas *reggae* itu, seperti apa istilah-istilah yang digunakan sesama *reggaeman* dalam komunitas, cara penampilan komunitas *reggae*, dan cara komunitas *reggae* menciptakan citra

positif bagi komunitas. Mengenalkan gaya hidup para *reggaeman* dibalik karyanya yang menghias kota-kota Bandar Lampung.

Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai gaya hidup komunitas *reggae* yang menggunakan metode kualitatif dan teori cultural studies sebagai pendukung teorinya dalam penelitian ini. Dengan indikator-indikator gaya hidup seperti cara berpenampilan yang didasari oleh keinginan dan gaya masing-masing individu dalam komunitas serta istilah-istilah dan maknanya yang digunakan komunitas *reggae* untuk mempermudah berkomunikasi. Sehingga memunculkan perkembangan penelitian-penelitian baru mengenai *reggae* ataupun komunitas.

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran, tambahan informasi, pengetahuan dan penggambaran informasi akan gaya hidup komunitas *reggae* diantara komunitas-komunitas subkultur lainnya. Sehingga dapat terciptanya hubungan baik dan saling menghargai antara komunitas dengan masyarakat yang ada dalam lingkungan sosialnya.